

# Penguatan Kapasitas Kader Posyandu Mengenai PHBS sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Sempadan Sungai Mahakam

<sup>1)</sup>Rina Tri Agustini\*, <sup>2)</sup>Lies Permana, <sup>3)</sup>Annisa Nurrachmawati

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email Corresponding: [rinatriagustini@fkm.unmul.ac.id](mailto:rinatriagustini@fkm.unmul.ac.id)\*

S

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Kata Kunci:</b> Kader Pemberdayaan Masyarakat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Posyandu Stunting</p>	<p>Percentase kejadian stunting di Kabupaten Kutai Kartanegara menurut Survei Status Gizi Indonesia tahun 2021 sebesar 26.4%, masih berada di atas target pembangunan nasional yaitu 14%. Enam dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Sebulu merupakan lokus stunting termasuk di Desa Sebulu Ilir dan Desa Segihan. Salah satu percepatan pencegahan di tatanan keluarga yang dapat dilakukan yaitu melalui kemitraan, pemberdayaan masyarakat, dan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) terkait dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjalin kemitraan dengan pihak puskesmas; meningkatkan pengetahuan tentang PHBS pada kader posyandu dan para ibu melalui strategi KIE dan pemberdayaan masyarakat. Metode kegiatan yaitu berupa ceramah dan diskusi kelompok. Kegiatan dimulai dari (1) persiapan perizinan dan koordinasi dengan puskesmas serta pihak desa; (2) pelaksanaan KIE untuk peningkatan kapasitas kader posyandu; (3) kader mempraktekkan KIE kepada ibu bayi balita; (4) monitoring evaluasi. Hasil KIE menunjukkan kader meningkat pengetahuannya serta terampil menggunakan lembar balik untuk melaksanakan penyuluhan di posyandu. Kader juga telah mampu melaksanakan KIE dengan metode diskusi kelompok kecil dan simulasi dengan sasaran ibu bayi dan balita. Tindak lanjut kegiatan juga telah dilaksanakan yaitu penerapan KIE oleh kader di posyandu.</p>
<p><b>Keywords:</b> Cadre Community Empowerment Clean and Healthy Living Behavior Integrated Healthcare Center Stunting</p>	<p>According to the 2021 Indonesia Nutrition Status Survey, the percentage of stunting cases in Kutai Kartanegara Regency is 26.4%, which is still above the national development target of 14%. Six out of ten villages in Sebulu District are stunting locus including in Sebulu Ilir Village and Segihan Village. One of the stunting preventions in the family setting that could be done is through partnerships, community empowerment, and Educational Information Communication (IEC) related to Clean and Healthy Behavior. This community service activity aims to establish a partnership with the public health center; increasing knowledge about clean and healthy behavior among posyandu cadres and mothers through IEC strategies and community empowerment. The method used were lecture and group discussion. The activities started with (1) preparation and coordination with the health center and village officials; (2) implementing IEC to increase the capacity of posyandu cadres; (3) cadres practice IEC for mothers of children under five; (4) evaluation monitoring. The IEC results showed that cadres have increased their knowledge and are skilled at using flipcharts to carry out health education at posyandu. Cadres have also been able to carry out IEC with the small group discussion method and simulation targeting mothers of children under five. Follow-up activities have also been carried out namely the implementation of IEC by cadres at posyandu.</p>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat di dunia. Global Nutritional Report pada tahun 2018 melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita stunting. Stunting yang menjadi salah satu faktor terhambatnya tumbuh kembangnya anak (Development

2081

Initiatives Poverty Research, 2018). World Health Organization (WHO) menetapkan lima daerah subregion prevalensi stunting, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara yaitu 36,4% (Kemenkes RI, 2018).

Masalah Stunting ini juga merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2018)

Merujuk pada surat Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2019, diketahui terdapat 315 kabupaten/kota yang menjadi perluasan lokasi fokus intervensi terintegrasi tahun 2020. Salah satu kabupaten tersebut yaitu Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2019). Berdasarkan data Pendataan Keluarga tahun 2021 (PK21) dari BKKBN menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 4565 keluarga berisiko stunting di Kecamatan Sebulu. Data PK21 menunjukkan pula 100% keluarga berisiko stunting tersebut anggota keluarganya berpendidikan rendah, termasuk kategori keluarga pra sejahtera, memiliki pola makan yang tidak beragam, serta sumber air minum yang tidak layak. Hal ini juga sesuai dengan data tahun 2021 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara yang menyatakan capaian rumah tangga yang memiliki sanitasi yang layak hanya sebesar 67.4%, rumah tangga dengan air minum layak 64.4%, secara keseluruhan untuk capaian indikator kumulatif PHBS pada tahun 2021 sebesar 34% saja.

Persentase kejadian stunting di Kabupaten Kutai Kartanegara menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 sebesar 26.4%. Keadaan pada trimester pertama tahun 2022 ini menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara kejadian stunting telah terdeteksi sebesar 18.76%. Berdasarkan studi pendahuluan kepada pihak Puskesmas Sebulu 1, didapatkan bahwa dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Sebulu, enam di antaranya merupakan lokus stunting, yaitu Desa Sebulu Ilir, Segihan, Beloro, Tanjung Harapan, Sanggulan, dan Selerong. Termasuk desa yang paling dekat dengan wilayah kerja puskesmas setempat juga masih menjadi lokus stunting, yaitu Desa Sebulu Ilir dan Desa Segihan. Masih tingginya persentase kejadian stunting ini yang masih berada di atas target pembangunan nasional yaitu 14%, tentu saja memerlukan percepatan-percepatan dalam upaya Pencegahannya.

Salah satu percepatan tersebut dapat dicapai melalui strategi promosi kesehatan. Adapun strategi promosi kesehatan berdasarkan Ottawa Charter tahun 1986 bahwa terdapat 3 strategi promosi kesehatan yakni advokasi, pemberdayaan masyarakat dan kemitraan (World Health Organization, 2012). Promosi kesehatan berperan penting dalam penanggulangan stunting karena pengetahuan ibu dalam pola asuh akan memberikan kontribusi yang besar untuk pencegahan stunting (Nariswari, 2021)

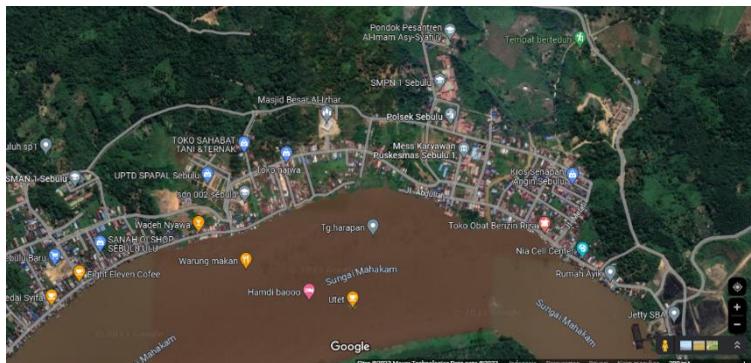
Berbagai upaya pencegahan stunting telah dilaksanakan terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Upaya intervensi masa 1000 HPK meliputi pada masa hamil, pada saat bayi lahir, bayi berumur 6 bulan sampai dengan 2 tahun, dan memantau pertumbuhan balita di posyandu serta perilaku hidup bersih dan sehat. Peran ibu sangat berpengaruh akan keberhasilan intervensi tersebut (Djauhari, 2017). Perempuan dan ibu menjadi sasaran pembangunan nasional yang utama dalam pencegahan stunting, berkaitan dengan pencegahan dan penanganan infeksi, nutrisi dan tumbuh kembang kehamilan dan praktik pemberian makan pada bayi dan balita (Unicef, 2018). Komponen tersebut bersinggungan dengan sepuluh indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS merupakan salah satu upaya kesadaran diri serta kemampuan dalam meningkatkan kesehatan. Upaya menerapkan PHBS juga berpengaruh pada kesehatan balita terutama dengan status gizi anak pada usia balita. Penerapan PHBS juga akan menurunkan risiko kejadian stunting pada anak atau balita sejak dini.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, antara lain (a) Meningkatkan pengetahuan masyarakat Suku Kutai yang menetap di sempadan Sungai Mahakam tentang PHBS melalui strategi Komunikasi Informasi Edukasi dan pemberdayaan masyarakat; (b) Meningkatkan kapasitas kader dalam memberikan pengetahuan ibu tentang PHBS melalui edukasi kesehatan dengan menggunakan media lembar balik.

## II. MASALAH

Merujuk pada hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada pihak Puskesmas Sebulu 1, diketahui bahwa dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Sebulu, enam di antaranya merupakan lokus stunting, yaitu

Desa Sebulu Ilir, Segihan, Beloro, Tanjung Harapan, Sanggulan, dan Selerong. Termasuk desa yang paling dekat dengan wilayah kerja puskesmas setempat juga masih menjadi lokus stunting, yaitu Desa Sebulu Ilir dan Desa Segihan.



Gambar 1. Gambaran Lokasi Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, solusi permasalahan yang dilakukan yaitu penerapan strategi promosi kesehatan terkait dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan stunting pada masyarakat Suku Kutai khususnya di Desa Sebulu Ilir dan Desa Segihan Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Strategi promosi kesehatan dilakukan kepada tiga jenis sasaran, antara lain sasaran primer yaitu ibu bayi dan balita, sasaran sekunder yaitu kader posyandu dan remaja, serta sasaran tersier yaitu Puskesmas Sebulu 1. Di samping itu, setiap rencana strategi promosi kesehatan disesuaikan dengan kearifan lokal dan sumber daya masyarakat setempat.

### III. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sebulu Ilir dan Desa Segihan di Kecamatan Sebulu Kutai Kartanegara. Dua desa tersebut merupakan desa daerah lokus stunting dari enam desa yang menjadi lokus stunting di Kecamatan Sebulu. Khalayak sasaran kegiatan ini dibagi menjadi dua sasaran promosi kesehatan. Sasaran pertama adalah ibu hamil, ibu menyusui dan ibu balita pada sasaran primer. Sasaran yang kedua adalah kader Posyandu balita. Kecamatan Sebulu khususnya di Desa Sebulu Ilir dan Segihan, Kutai Kartanegara merupakan tempat tinggal salah satu suku asli Kalimantan Timur yaitu Suku Kutai, yang juga menjadi lokus stunting di 10 Desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Sebulu.

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat mitra sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam program ini ditawarkan beberapa metode pendekatan yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada yaitu dengan melakukan pemberdayaan masyarakat, dan edukasi kesehatan kepada masyarakat mengenai PHBS dalam upaya pencegahan stunting pada masyarakat Suku Kutai yang tinggal di aliran Sungai Mahakam di Kecamatan Sebulu, Kutai Kartanegara. Metode edukasi yaitu ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi terutama dilaksanakan pada tahap pelaksanaan. Berikut teknis pelaksanaan dari program pengabdian pada masyarakat.

#### a. Persiapan

Pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan koordinasi dengan pihak mitra untuk mendapatkan data demografis dan data desa yang menjadi lokus stunting. Selanjutnya tim berkoordinasi dengan pihak Desa Sebulu Ilir dan Desa Segihan. Kemudian juga dilakukan koordinasi dengan pihak desa setempat untuk mengundang perwakilan kader posyandu dan ibu dalam kegiatan edukasi PHBS sebagai upaya pencegahan stunting.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian masyarakat membuat materi untuk media lembar balik (*flipchart*), dengan salah satu referensi yaitu Lembar Balik PHBS Kemenkes RI. Pengukuran pengetahuan kader dan ibu dilakukan menggunakan pertanyaan dalam *pretest* dan *posttest*, serta persiapan permainan edukasi kesehatan yang disebut dengan istilah “talenan berbicara”. Media lembar balik yang digunakan ini berisi mengenai 10 indikator PHBS rumah tangga.



Gambar 2. Koordinasi dengan pihak Puskesmas Sebulu 1

### b. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mengimplementasikan beberapa strategi promosi kesehatan, antara lain: kemitraan, pemberdayaan masyarakat, dan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi). KIE dilakukan oleh fasilitator dari tim pengabdian masyarakat FKM Unmul kepada perwakilan kader, serta dilanjutkan oleh kader terlatih kepada ibu hamil, ibu bayi, dan ibu balita.

Untuk memberikan pemahaman terkait dengan PHBS kepada ibu, dilakukan terlebih dahulu peningkatan kapasitas kader dalam mengedukasi. Hal yang dilakukan adalah melatih kader dalam menggunakan media lembar balik yang telah dipersiapkan. Kader diberi edukasi terkait dengan cara berkomunikasi menggunakan media lembar balik, menggunakan bahasa lokal (Bahasa Kutai) saat proses edukasi, serta memahamkan substansi dari materi PHBS dalam upaya pencegahan stunting.

**Perilaku Hidup Bersih & Sehat (PHBS) di Rumah Tangga untuk Pencegahan Stunting**

**Cara penggunaan lembar balik**

**PHBS sebagai Upaya Pencegahan Stunting**

**Menimbang balita setiap bulan**

**Menimbang balita setiap bulan**

Gambar 2. Desain lembar balik tentang PHBS



Gambar 3. Pelatihan kader dalam menggunakan media lembar balik tentang PHBS

Pada tahap ini, kader tujuh Posyandu dibagi menjadi tiga kelompok kecil. Kelompok kecil ini didampingi oleh satu fasilitator dan dimulai dengan penjelasan mengenai penggunaan media lembar balik. Di sini, masing-masing kelompok juga diberikan penjelasan dari 10 indikator PHBS dan menjelaskan keuntungan atau kelebihan serta kekurangan menggunakan media lembar balik sebagai media dalam edukasi kesehatan. Kemudian dilanjutkan dengan kader mensimulasikan cara edukasi dengan media lembar balik terkait dengan PHBS untuk pencegahan stunting kepada ibu bayi dan balita.

#### c. Monitoring dan evaluasi

Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan ini meliputi evaluasi proses dan *output*. Evaluasi proses dilakukan sejalan dengan monitoring, sehingga jika terdapat kendala akan segera diselesaikan. Evaluasi dilakukan setiap tahap kegiatan, adapun rancangan evaluasi memuat uraian bagaimana dan kapan evaluasi akan dilakukan, kriteria, indikator pencapaian tujuan, dan tolok ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan. Adapun keberhasilan dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan penggunaan media lembar balik pada sasaran sekunder, serta peningkatan pengetahuan dan sikap pada sasaran primer.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kader dari masing-masing posyandu diberikan edukasi terlebih dahulu mengenai edukasi PHBS dalam pencegahan stunting menggunakan bantuan media lembar balik. Dua orang kader dari masing-masing posyandu menjadi perwakilan dalam kegiatan penguatan kapasitas kader untuk menjadi fasilitator edukasi kepada perwakilan ibu di sesi selanjutnya.

Sesi edukasi kader dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2022 bertempat di Gedung PKK Kantor Camat Sebulu. Kegiatan dilakukan pada pukul 10.00 – 12.00 Wita. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan dan sambutan oleh ketua tim pengabdian masyarakat FKM Unmul dan dilanjutkan dengan sambutan oleh Kepala Puskesmas Sebulu 1. Kegiatan ini dihadiri oleh beberapa tamu undangan dari pihak puskesmas yaitu Kepala Bagian Tata Usaha, PJ Kesehatan Ibu dan Anak, PJ Promosi Kesehatan, PJ Perencanaan, dan Staf Promosi Kesehatan. Selain itu, pihak perwakilan dari Desa Sebulu Ilir dan Desa Segihan juga hadir dalam kegiatan ini.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan permainan “talenan berbicara” yang merupakan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan para kader. Permainan yang diberikan sebagai stimulan interaksi antar peserta. Sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang kooperatif, permainan ini disinyalir mampu dalam meningkatkan tanggung jawab kader dalam penyelesaian pertanyaan dan isu yang didiskusikan, serta dapat meningkatkan sikap dalam keterbukaan informasi serta mendorong peserta dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dan berperan aktif dalam kegiatan (Ifroh & Permana, 2021). Kegiatan sesi pertama ini dihadiri oleh 13 orang kader dengan dua perwakilan kader dari masing-masing posyandu. Partisipasi ini hampir mencapai target karena undangan kader berjumlah 14 orang sesuai perencanaan. Berikut karakteristik kader yang menghadiri kegiatan edukasi PHBS dalam pencegahan stunting. Dominan kader yang menghadiri kegiatan berusia antara 30 – 40 tahun (54,0%), berlatar belakang pendidikan tingkat SMP/Sederajat (53,8%), dan sebelumnya sudah pernah terpapar informasi mengenai PHBS (61,5%).



Gambar 4. Edukasi Kader Didampingi oleh Fasilitator dari Tim FKM Unmul

Setelah dilakukan permainan tersebut, kader dibagi menjadi 3 kelompok diskusi yang didampingi oleh fasilitator dari tim FKM Unmul. Masing-masing kelompok membahas tentang penggunaan media lembar balik

2085

PHBS dalam pencegahan stunting, 10 indikator PHBS, serta kaitannya dalam upaya pencegahan stunting. Kader juga diarahkan agar dapat menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Kutai untuk menyampaikan edukasi kepada para ibu pada sesi kedua. Bahasa daerah efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu karena Bahasa daerah digunakan sehari-hari oleh peserta yang dominan bersuku Kutai. Dari bahasa daerah ini, peserta merasa terlibat dalam proses komunikasi karena adanya kecenderungan aspek dari pesan yang diberikan dan dihubungkan dengan situasi individu (Damayanti, Shaluhiyah, & Cahyo, 2017). Para ibu kader terlihat begitu antusias untuk mendengarkan penjelasan serta mereka juga mencoba berlatih untuk menyampaikan materi edukasi menggunakan bantuan media lembar balik.

Berkaitan dengan evaluasi dari media lembar balik oleh perwakilan kelompok kader, antara lain:

- 1) Media sudah bisa dipahami, tapi nanti saat penyampaian sebaiknya disesuaikan dengan menggunakan Bahasa Kutai, karena masih ada beberapa kata yang kurang dimengerti oleh orang awam.
- 2) Gambar sudah menarik dan sesuai penjelasan, tulisan juga dapat memudahkan yang menggunakan untuk menjelaskan. Gambar yang digunakan sudah sesuai menggambarkan kejadian sehari-hari.
- 3) Warna merah muda dominan digunakan dalam media sudah sesuai dengan ibu, penggunaan warna putih lebih terang dan jelas, dan pemilihan tulisan berwarna biru sudah kontras dan jelas.
- 4) Gaya huruf sudah terlihat jelas, namun ada beberapa tulisan warna biru yang tidak kontras dengan tulisan hitam, sehingga tidak jelas dibaca dari jarak agak jauh. Ukuran tulisan sudah cukup untuk sekitar 10-15 orang.



Gambar 5. Media Lembar Balik yang Digunakan Fasilitator dalam Edukasi Upaya PHBS sebagai Pencegahan Stunting

Edukasi kepada perwakilan Ibu dilakukan di hari yang sama yakni tanggal 22 Oktober 2022 pada jam 14.00 – 15.30 Wita di Gedung PKK Kantor Camat Sebulu. Kegiatan ini dihadiri oleh 13 orang kader yang telah mendapatkan edukasi dan perwakilan kelompok ibu hamil, menyusui, dan balita. Perwakilan ibu maksimal 5 orang dari masing-masing posyandu. Jumlah kehadiran sebanyak 26 orang dari target undangan yaitu 35 orang. Namun, representasi masing-masing posyandu telah hadir, sehingga lengkap dihadiri perwakilan ibu dari 5 posyandu di Desa Sebulu Ilir dan 2 posyandu di Desa Segihan, Kecamatan Sebulu.

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan, kemudian kegiatan dimulai dengan permainan “talenan berbicara” bagi ibu seperti yang dilakukan pada sesi kader untuk melihat pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi. Para ibu terlihat bersemangat untuk mengikuti kegiatan permainan ini.



Gambar 6. Permainan “Talenan Berbicara” untuk Mengukur Pengetahuan Ibu

Setelah itu, ibu dibagi menjadi 7 kelompok sesuai dengan posyandu masing-masing dan didampingi oleh kader terlatih menggunakan bantuan media lembar balik. Kader mulai menjelaskan tentang PHBS dan kaitannya dengan pencegahan stunting pada anak. Ibu menyimak penjelasan kader sambil berdiskusi tentang materi yang dipaparkan. Masing-masing kelompok diskusi posyandu dengan peserta sebanyak dua sampai dengan lima orang Ibu, sehingga sesuai menggunakan lembar balik sebagai media dalam melakukan edukasi yang memiliki standar maksimal 10 – 15 orang. Kegiatan berikutnya yaitu pengisian *post-test* dengan komponen pertanyaan tentang pengetahuan PHBS dalam pencegahan stunting yang sama dengan pengukuran pengetahuan kader.

Kegiatan diakhiri dengan pengumuman dan pemberian hadiah bagi kader mewakili posyandu sebagai kader yang memiliki peningkatan pengetahuan terbaik dalam proses edukasi. Begitu pun dengan perwakilan ibu juga dilihat dari peningkatan pengetahuan tentang materi yang diberikan kader. Terpilih tiga juara dari masing-masing kategori kader dan ibu. Lalu dilakukan foto bersama dengan tim FKM Unmul, kader, dan ibu yang hadir dalam kegiatan edukasi.



Gambar 7. Edukasi Ibu secara Berkelompok yang Difasilitasi oleh Kader Terlatih

### Penguatan Kader Posyandu melalui Edukasi PHBS dalam Pencegahan Stunting

Penguatan wawasan kader posyandu dan peningkatan kesadaran masyarakat pernah dilakukan berkaitan dengan stunting dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya preventif kejadian stunting di masyarakat. Kegiatan yang dilakukan di Kabupaten Jember ini berupa penyuluhan mengenai materi stunting dan PHBS terhadap kader posyandu dengan berbagai pendekatan (Holifah & Yuliati, 2020). Peningkatan kapasitas kader tentang PHBS dan komunikasi kesehatan komunitas dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kapasitas atau kemampuan dan keterampilan kader dalam menjalankan tugas dan perannya dalam pencegahan dan pengendalian kejadian stunting di wilayah setempat (Suwarni & Octrisyana, 2020).

Lembar balik dipilih untuk menjadi media edukasi di masyarakat setempat karena media ini terbilang fleksibel dan tidak memerlukan listrik. Media ini juga sesuai apabila digunakan di dalam ruangan, menarik karena menampilkan gambar yang dapat dilihat bersama, serta praktis. Di samping itu, media ini juga dapat memudahkan fasilitator misalnya kader kesehatan untuk mengedukasi ibu di posyandu karena terdapat pesan atau catatan yang harus disampaikan fasilitator (Sulistyani & Hilman, 2021).

### Edukasi Ibu melalui Pemberdayaan Kader Posyandu

Peran ibu dalam mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak untuk pencegahan stunting juga sangat penting (Astuti & Rahman, 2020). Kader posyandu sendiri merupakan perpanjangan tangan dari puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu,

terutama mengenai kesehatan ibu dan anak melalui kegiatan posyandu (Holifah & Yuliati, 2022). Oleh karena itu, kader posyandu diharapkan menjadi jembatan bagi puskesmas untuk meluaskan pelayanan kesehatan khususnya berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak. Sehubungan dengan ini, kader dilatih untuk menjadi fasilitator dalam edukasi ibu menggunakan bantuan media lembar balik.

### Rencana Tindak Lanjut (RTL) Kegiatan

Rencana tindak lanjut yang dilakukan sebagai bentuk keberlanjutan program dengan melibatkan partisipasi masyarakat setempat, antara lain: Penggunaan lembar balik pada saat kader melakukan penyuluhan kesehatan di posyandu. Kegiatan ini rencana dilakukan pada Bulan November 2022 di posyandu masing-masing di Desa Sebulu Ilir dan Desa Segihan. Adapun jadwal posyandu setempat yaitu antara tanggal 18, 19, dan 20 pada setiap bulannya. Kader diminta untuk merekam kegiatan edukasi menggunakan lembar balik tersebut di masing-masing posyandu, kemudian dilaporkan kepada pihak puskesmas dan tim FKM Unmul.

## V. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yakni kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat Suku Kutai yang menetap di sempadan Sungai Mahakam tentang PHBS dengan mengaplikasikan strategi Komunikasi Informasi Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat. Selain itu, disimpulkan pula kegiatan edukasi berhasil meningkatkan kapasitas kader untuk menjadi fasilitator dalam edukasi kesehatan khususnya berkaitan dengan PHBS dan pencegahan stunting, melalui pelatihan menggunakan media lembar balik ditambah Kemitraan yang terjalin dengan pihak Puskesmas Sebulu 1.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana hibah pengabdian masyarakat ini yaitu Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada lokasi kegiatan yaitu kepada Puskesmas Sebulu 1, Kecamatan Sebulu, Desa Sebulu Ilir, dan Desa Segihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., & Rahman, L. O. A. (2020). Peran Aplikasi Seluler terhadap Peningkatan Informasi Imunisasi Anak Bagi Orang Tua: Studi Literatur. *Jkep*, 5(2), 101–113. <https://doi.org/10.32668/jkep.v5i2.300>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2019). *Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)*.
- Damayanti, R., Shaluhiyah, Z., & Cahyo, K. (2017). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang PHBS Tatatan Rumah Tangga (ASI Eksklusif) Di Kabupaten Sambas melalui Media Leaflet Berbahasa Daerah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(1), 1–12.
- Development Initiatives Poverty Research. (2018). *2018 Global Nutrition Report*. United Kingdom.
- Djauhari, T. (2017). GIZI DAN 1000 HPK. *Saintika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Keluarga*, 13(2), 125–133. <https://doi.org/10.22219/sm.v13i2.5554>
- Holifah, N. U., & Yuliati, L. (2020). *Sehat sebagai Upaya Preventif Kejadian Stunting di Desa Jelbuk*. 5(2), 304–309.
- Holifah, N. U., & Yuliati, L. (2022). *Penguatan Kader Posyandu sebagai Upaya Preventif Kejadian Stunting di Desa Jelbuk* (Vol. 5).
- Ifroh, R. H., & Permana, L. (2021). Kombinasi Metode Permainan dan Demonstrasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Stunting The Combination of Game and Demonstration to Increasing Mother's Knowledge of Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.52022/jikm.v13i1.124>
- Kemenkes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Dalam *Buletin Jendela data dan Informasi Kesehatan* (Vol. 301). Jakarta.
- Nariswari, A. (2021). Stunting dan Promosi Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM)*, 1(2), 48–52. Diambil dari <http://jurnalkesmas.com>
- Sulistyani, S., & Hilman, A. F. (2021). *PENGEMBANGAN MEDIA LEMBAR BALIK GIZI SEIMBANG PADA BALITA UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU Development of Balanced Nutrition Flip Chart Media for Toddlers to Increase Knowledge of Posyandu Cadres*. 2(1), 275. <https://doi.org/10.34011/jks.v12i1.1818>
- Suwarni, L., & Octrisyana, K. (2020). Pendampingan dan Peningkatan Kapasitas Kader Relawan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya Kalimantan Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(2), 249–255.
- Unicef. (2018). *Strategy for Stunting Reduction & Prevention: Clean and Healthy Lifestyle*. Jaka. Diambil dari <https://wnpg.lipi.go.id/wp-content/uploads/2018/07/bidang4-3juli2018/WNPG-UNICEF-Presentation-July-2018.pdf>

World Health Organization. (2012). The 1st International Conference on Health Promotion, Ottawa, 1986. Diambil 15 Agustus 2022, dari Health Promotion website: <https://www.who.int/teams/health-promotion/enhanced-wellbeing/first-global-conference>